

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
ROUNDTABLE (RT) DAN QUESTION STUDENT HAVE (QSH)
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATERI
OPERASI BENTUK ALJABAR DITINJAU DARI GAYA
BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP SE-KOTA METRO
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Amalia Zulvia Widyaningrum¹, Budiyo², Sri Subanti³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: This research aimed to find out: (1) which one is better among learning models of RT with scientific approach, QSH with scientific approach or classical with scientific approach one in giving mathematics learning achievement, (2) which one is better among students' learning styles, students having visual, auditorial or kinesthetic giving mathematics learning achievement. (3) in each learning model, which one is better among students' learning styles in giving mathematics learning achievement and (4) in each learning styles, which one is better among RT with scientific approach, QSH with scientific approach or classical with scientific approach in giving mathematics learning achievement. This research was the quasi-experimental research with 3x3 factorial design. The population of research was all grade VIII students of Junior High School (SMP) in Metro, Lampung. The samples were chosen by using stratified cluster random sampling. The instruments that were used to collect the data were the test of mathematics achievement and questionnaire of learning styles. As a requirement of research, both of the instruments should be measured. Test of students' learning achievement data was measured by using content validity, level of difficulty, discrimination power and reliability. Questionnaire data were examined by using content validity, internal consistency and reliability. Pre-requisite tests were used *Lilliefors* method for normality test and *Bartlett* method for homogeneity test. After examining the data, it shows that the populations have same variance and they were in normal distribution. Prior knowledge data are examined by using one-way ANOVA with unbalanced cells. It shows that three classes have balance prior knowledge. Meanwhile, the technique of analyzing the data was two-ways ANOVA with unbalanced cells. The result of research showed as follows. (1) The RT with scientific approach had better learning achievement than the QSH and classical with scientific approach. QSH with scientific approach provided better learning achievement than the classical with scientific approach, (2) The students having visual learning style had learning achievement as good as those having auditorial learning style. The students having visual learning style had better learning achievement than did those having kinesthetic learning style. The students having auditorial learning style had learning achievement as good as those having kinesthetic learning style. (3) In each of learning styles, student's mathematics learning achievement is in constancy with result of learning models (4) In each learning models, the student's mathematics learning achievement is in constancy with result of learning style categories.

Keywords: *Round Table (RT), Question Student Have (QSH), Classical, Learning Style*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam Permendikbud No. 54 Tahun 2013 disebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan saat ini seharusnya dapat berjalan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Tetapi kenyataannya, pendidikan saat ini belum

mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan perlu adanya perbaikan di berbagai aspek pembelajaran. Salah satu perbaikan aspek pembelajaran dapat melalui pendidikan matematika.

Permendikbud No. 54 Tahun 2013 menyatakan salah satu tujuan pendidikan matematika pada pendidikan menengah adalah agar peserta didik memahami konsep matematika, mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran di sekolah-sekolah saat ini masih merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang meletakkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa, dan cara penyampaian pengetahuannya cenderung masih didominasi dengan metode ceramah. Banyak siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga banyak dari mereka yang merasa terbebani dengan adanya pelajaran matematika. Akibatnya sering terjadi kekeliruan dalam pemahaman konsep dan berdampak prestasi belajar matematika yang dicapai siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan data dari Badan Standar Nasional Pendidikan, nilai rata-rata mata pelajaran matematika pada Ujian Nasional SMP tahun 2013/2014 secara nasional adalah 5,78 sedangkan di Provinsi Lampung adalah 5,71, khususnya di Kota Metro adalah 5,06. Dengan begitu diketahui bahwa nilai rata-rata UN matematika di Kota Metro lebih rendah daripada nilai nasional dan provinsi. Diketahui pula bahwa Kota Metro berada di posisi tiga terendah dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain di Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa SMP/MTs di Kota Metro yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika, sehingga menyebabkan prestasi belajar matematikanya rendah. Materi pokok yang dianggap sulit oleh siswa SMP/MTs salah satunya adalah operasi aljabar pada kelas VIII semester ganjil. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil ujian nasional mata pelajaran matematika tahun 2013/2014 mengenai daya serap terhadap pokok bahasan operasi aljabar secara nasional adalah 60,23% sedangkan di Provinsi Lampung adalah 62,26% dan di Kota Metro adalah 55,92%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa daya serap siswa di Kota Metro lebih rendah dibandingkan dengan daya serap tingkat provinsi maupun nasional.

Tindak lanjut dari masalah tersebut dapat dievaluasi dari pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru masih menggunakan pembelajaran klasikal yang didominasi dengan metode ceramah. Siswa umumnya tidak aktif bertanya, karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang mendorong siswanya untuk bertanya tentang materi yang tidak mereka pahami. Siswa yang belum atau bahkan tidak memahami materi namun tidak bertanya disebabkan

beberapa faktor, diantaranya siswa malu untuk mengajukan pertanyaan, siswa tidak dapat menyusun pertanyaan dengan baik, siswa tidak percaya diri atau bahkan takut untuk bertanya. Beberapa faktor tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak memahami materi yang diberikan oleh guru. Dengan sikap yang pasif tersebut menyebabkan tidak adanya interaksi timbal balik antara guru dan siswa.

Dari permasalahan diperlukan perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar matematika diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru seharusnya dapat menjadikan siswa aktif, adanya kerjasama dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa dan siswa satu dengan siswa yang lainnya. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2005: 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Woods (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa *Cooperative Learning* dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Duff (2012) menyimpulkan pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk siswa karena pembelajaran ini dapat menggabungkan suatu kategori gaya belajar, hubungan dunia nyata, dan kerja kelompok. Model pembelajaran kooperatif diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* dan *Question Student Have*.

Menurut Saputra (2008: 76), model pembelajaran *Round Table* merupakan pembelajaran yang beraktifitas untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Model pembelajaran *Round Table* dilakukan dengan setiap kelompok yang mengelilingi sebuah meja, masing-masing anggota kelompok memegang satu pensil dan selembar kertas. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang berbeda kepada setiap siswa, dan siswa pun menuliskan jawabannya di atas kertas dan diputar ke anggota yang lainnya. Cline (2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif dari Kagan, yaitu *Round Table*, *Rally Couch*, dan *Timed Pair Share* mempunyai skor yang lebih tinggi dan mengalami peningkatan yang signifikan. Sedangkan Hartono (2008) menjelaskan bahwa model pembelajaran *QSH* menekankan pada siswa untuk aktif dan menyatukan pendapat dan mengukur sejauh mana siswa memahami pelajaran melalui pertanyaan tertulis. Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *QSH* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing anggota kelompok 4-5 siswa dan setiap siswa diberi kertas kosong dan diminta untuk menuliskan pertanyaan berdasarkan topik yang dipelajari. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan diedarkan kepada anggota yang lain searah arum jam dan diberi tanda ceklis. Kertas yang mendapat tanda ceklis paling

banyak akan dipilih menjadi soal kelompok yang akan ditukarkan dengan kelompok lain. Setelah ditukarkan, setiap kelompok harus berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang diperoleh dari kelompok yang lain. Setelah selesai, tiap perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Selain didukung oleh model pembelajaran, prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh Gaya Belajar siswa. Gaya belajar merupakan cara yang ditunjukkan seseorang untuk menyerap, mengatur, dan mengelola informasi dengan mudah dalam proses penerimaan dan berpikir dalam menghadapi proses belajar mengajar agar tercapai hasil yang maksimal. Menurut DePorter & Hernacki (2005: 110) gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi-situasi antarpribadi. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu *visual*, *auditorial*, dan *kinestetik*. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan memanfaatkan indera penglihatan, yaitu mata. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan memanfaatkan indra pendengaran, yaitu telinga, sedangkan Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan memanfaatkan kelebihan berupa tenaga/pergerakan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manakah: (1) yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe RT dengan pendekatan saintifik, model pembelajaran kooperatif tipe QSH dengan pendekatan saintifik atau pembelajaran klasikal dengan pendekatan saintifik, (2) yang memiliki prestasi belajar lebih baik, siswa yang memiliki gaya belajar *visual*, *auditorial*, atau *kinestetik*, (3) yang memiliki prestasi belajar lebih baik masing-masing model pembelajaran pada masing-masing kategori gaya belajar, (4) yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik masing-masing kategori gaya belajar pada masing-masing model pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu atau quasi eksperimental dengan desain faktorial 3×3 yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Model Pembelajaran (A)	Gaya Belajar (B)		
	Visual (b ₁)	Auditorial (b ₂)	Kinestetik (b ₃)
<i>Round Table</i> dengan saintifik (a ₁)	(ab) ₁₁	(ab) ₁₂	(ab) ₁₃
QSH dengan saintifik (a ₂)	(ab) ₂₁	(ab) ₂₂	(ab) ₂₃
Klasikal dengan saintifik (a ₃)	(ab) ₃₁	(ab) ₃₂	(ab) ₃₃

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Kota Metro. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *stratified cluster random sampling*. Setelah dilakukan sampling diperoleh SMPN 2 Metro mewakili kelompok tinggi, SMPN 9 Metro mewakili kelompok sedang dan SMPN 5 Metro mewakili kelompok rendah.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yakni variabel bebas yaitu model pembelajaran dan gaya belajar siswa dan variabel terikat yakni prestasi belajar matematika siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan metode tes, metode angket dan metode dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran untuk mendapatkan prestasi belajar matematika siswa, metode angket digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa yakni *visual*, *auditorial*, dan *kinestetik*, sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang diambil dari nilai ujian semester genap siswa kelas VII tahun pelajaran 2013/2014.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dengan desain penelitian 3x3. Sebelum masing-masing kelompok diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat terhadap kemampuan awal siswa meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett, kemudian dilakukan uji keseimbangan dengan analisis variansi satu jalan dengan sel tak sama untuk mengetahui kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2 dan kelompok kontrol berasal dari populasi yang mempunyai kemampuan awal yang sama (homogen) atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji normalitas diperoleh sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, pada uji homogenitas diperoleh bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Setelah uji normalitas dan homogenitas, dilakukan uji keseimbangan dan diperoleh bahwa sampel pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2 dan kelompok kontrol berasal dari populasi. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Rerata masing-masing sel dan rerata marginal ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rerata Masing-Masing Sel dan Rerata Marginal

Model Pembelajaran	Gaya Belajar			Rataan
	<i>Visual</i>	<i>Auditorial</i>	<i>Kinestetik</i>	Marginal
RT dengan saintifik	84,0000	82,6667	77,3333	82,9167
QSH dengan saintifik	69,4118	69,6667	63,7037	68,8333
Klasikal dengan saintifik	61,3333	59,6296	55,0000	60,0000
Rataan Marginal	71,5673	70,8908	64,9462	-

Rangkuman komputasi analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama						
SUMBER	JK	dK	RK	F _{obs}	F _α	Keputusan uji
Model (A)	13856,6393	2	6928,3197	45,0628	3,00	H_{0A} ditolak
Gaya Belajar (B)	1160,2286	2	580,1143	3,7731	3,00	H_{0B} ditolak
Interaksi (AB)	32,2041	4	8,0510	0,0524	2,37	H_{0AB} diterima
Galat	35515,8055	231	153,7481			-
Total	50564,8775	239				-

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa (a) model pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, (b) gaya belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, (c) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA diperoleh H_{0A} ditolak. Berarti tidak semua model pembelajaran memberikan pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar matematika siswa, maka perlu dilakukan uji *Scheffe*. Perhitungan uji lanjut anava rerata antar baris ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji komparasai Rerata Antar Baris			
H ₀	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
$\mu_1 = \mu_2$	56,8768	6,000	H ₀ Ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	145,1359	6,000	H ₀ Ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	20,3001	6,000	H ₀ Ditolak

Dari Tabel 4 dan dengan memperhatikan Tabel 2 diperoleh (a) model pembelajaran RT lebih baik daripada model pembelajaran QSH terhadap prestasi belajar matematika siswa, (b) model pembelajaran kooperatif tipe RT lebih baik daripada model pembelajaran Klasikal terhadap prestasi belajar matematika siswa, (c) prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran QSH lebih baik daripada model pembelajaran Klasikal. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arra, D'Antonio dan D'Antonio (2011) yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyenangi model pembelajaran *Round Table* daripada *Think Pair Share* dan *Three Step Interview*.

Dari hasil perhitungan ANAVA diperoleh H_{0B} ditolak berarti tidak semua gaya belajar siswa memberikan pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar matematika siswa, maka perlu dilakukan uji lanjut ANAVA dengan metode *Scheffe*. Perhitungan uji lanjut anava rerata antar kolom ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji komparasai Rerata Antar Kolom

H_0	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
$\mu_{.1} = \mu_{.2}$	0,6438	6,000	H_0 Diterima
$\mu_{.1} = \mu_{.3}$	10,2830	6,000	H_0 Ditolak
$\mu_{.2} = \mu_{.3}$	5,2207	6,000	H_0 Diterima

Dari Tabel 5 dan dengan memperhatikan Tabel 2 diperoleh (a) prestasi belajar matematika pada gaya belajar *visual* sama baiknya dengan *auditorial*, (b) prestasi belajar matematika siswa pada gaya belajar *visual* lebih baik daripada *kinestetik*, (c) prestasi belajar matematika siswa pada gaya belajar *auditorial* sama baiknya dengan *kinestetik*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Ibad (2011) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa siswa dengan gaya belajar *visual* memiliki prestasi belajar yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *auditorial*, siswa dengan gaya belajar *visual* memiliki prestasi belajar yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *kinestetik*, dan siswa dengan gaya belajar *auditorial* memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibanding siswa dengan gaya belajar *kinestetik*. Berbeda dengan penelitian Ozbas (2011), menunjukkan bahwa setengah dari mahasiswa yang menjadi sampel penelitiannya memiliki gaya belajar *visual*. Lebih jauh lagi, ia menyebutkan bahwa mahasiswa perempuan yang memiliki gaya belajar *visual* rata-rata nilainya lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki yang memiliki gaya belajar *visual*.

Dari perhitungan ANAVA diperoleh H_{0AB} diterima, maka tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa, sehingga tidak perlu dilakukan uji lanjut ANAVA antar sel. Untuk tiap-tiap model pembelajaran, kesimpulan dapat diambil dari efek utama antar kolom, maka siswa dengan gaya belajar *visual* memiliki prestasi belajar matematika yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *auditorial*, siswa dengan gaya belajar *visual* memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar *kinestetik*, dan siswa dengan gaya belajar *auditorial* memiliki prestasi belajar matematika yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *kinestetik*. Untuk tiap-tiap model pembelajaran, kesimpulan dapat diambil dari efek utama antar baris, maka siswa yang dikenai model pembelajaran *Round Table* dengan pendekatan saintifik memiliki prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang dikenai model pembelajaran *Question Student Have* dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran klasikal pendekatan saintifik, dan siswa yang dikenai model pembelajaran *Question Student Have* dengan pendekatan saintifik memiliki prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang dikenai pembelajaran klasikal dengan pendekatan saintifik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) model pembelajaran kooperatif tipe RT menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe QSH, model pembelajaran kooperatif tipe RT menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran Klasikal, dan model pembelajaran QSH menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran Klasikal, (2) siswa dengan gaya belajar *visual* memiliki prestasi belajar yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *auditorial*, prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar *visual* lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar *kinestetik*, sedangkan siswa dengan gaya belajar *auditorial* memiliki prestasi yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *kinestetik*, (3) pada ketiga model pembelajaran, siswa dengan gaya belajar *visual* memiliki prestasi yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *auditorial*, prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar *visual* lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar *kinestetik*, sedangkan siswa dengan gaya belajar *auditorial* memiliki prestasi yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *kinestetik*, (4) pada ketiga gaya belajar siswa, prestasi belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe RT lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe QSH, prestasi belajar matematika dengan menggunakan kooperatif tipe RT lebih baik daripada pembelajaran Klasikal, sedangkan prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe QSH lebih baik daripada pembelajaran Klasikal.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah pendidik dan calon pendidik hendaknya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengembangkan gaya belajar siswa yang diterapkan dengan model pembelajaran *Round Table* sesuai dengan kompetensi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arra, C. T., D'Antonio, M., D'Antonio, M. Jr. 2011. Students Preferences for Cooperative Learning Approaches: Considerations for College Teachers. *Journal of Research in Education*. 21 (1): 114-126.
- Cline, L. 2007. *Impact of Kagan Cooperative Learning Structures on Fifth Graders' Mathematical Achievement*. San Clemente, CA: Kagan Publishing. (Kagan Online Magazine. www.KaganOnline.com). Diakses pada 19 Nopember 2014.
- DePorter, B dan Hernacki, M. 2005. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

- Duff, J. 2012. Cooperative Learning Vs. Direct Instruction: Using Two Instructional Models to Determine Their Impact on Students Learning in A Middle School Math Classroom. *Education Senior Action Research Projects*. Paper 5.
- Hartono, Y. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibad, M. 2011. *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Metode Kooperatif Tipe STAD dan Metode Kooperatif Tipe NHT Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa*. Surakarta: UNS. Tidak dipublikasikan.
- Ozbas, S. 2011. The Investigation of the Learning Styles of University Students. *The Online Journal of New Horizons in Education*. Vol. 3:53-58
- Saputra, Y. M. 2008. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Woods, D. M. 2010. Evaluation Techniques for Cooperative Learning. *International Journal of Management & Information Systems – First Quarter*. Vol. 14:1-6